

## Kajian Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat di Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang Jawa Barat

**Ilvi Maulidina**

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati

**Tri Cahyanto**

Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Sunan Gunung Djati

Alamat: Jalan A. H. Nasution No. 105, Cipadung, Cibiru, Kota Bandung, Jawa Barat 40614

Korespondensi penulis: [ilvimaulidina18@gmail.com](mailto:ilvimaulidina18@gmail.com)

**Abstract.** *Cipacing Village, Jatinangor District, Sumedang Regency is an area that has extensive plantation land and rice fields. This village is still beautiful with lush green trees and vast fields which are its own attraction. Many people in Cipacing Village still use plant species to treat diseases. The aim of this research is to identify the use and utilization of medicinal plants in Cipacing Village. This type of research is descriptive with qualitative research methods. Sampling was carried out using purposive sampling technique. Data collection was obtained from the results of semi-structured interviews. There were 30 respondents in this study who were described by characteristics such as gender, age and level of education. Based on research conducted, the plants used as medicine by the community are 23 families, 28 genera and 29 species with the dominant family being Zingiberaceae (26%) and the co-dominant family being Piperaceae (8.7%). The highest habitus was found in herbaceous plants (40%) while the part of the plant that was widely used was the leaves (57%). The most dominant plant processing used is by boiling the leaves and then filtering the boiled water for drinking.*

**Keywords:** *drug, ethnobotany, plant, public, utilization.*

**Abstrak.** Desa Cipacing Kecamatan Jatinangor Kabupaten Sumedang merupakan wilayah yang memiliki lahan perkebunan dan persawahan yang luas. Desa ini masih asri dengan pepohonan hijau yang rimbun dan luasnya ladang yang menjadi daya tarik tersendiri. Masyarakat Desa Cipacing masih banyak yang memanfaatkan spesies tumbuhan untuk mengobati penyakit. Tujuan penelitian ini adalah mengidentifikasi penggunaan dan pemanfaatan tanaman berkhasiat obat di Desa Cipacing. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif dengan metode penelitian kualitatif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling. Pengumpulan data diperoleh dari hasil wawancara semi terstruktur. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang digambarkan dengan karakteristik seperti jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan, tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat sebanyak 23 famili, 28 genus, dan 29 spesies dengan famili dominan adalah Zingiberaceae (26%) dan famili co-dominan adalah Piperaceae (8,7%). Habitus tertinggi ditemukan pada tumbuhan perdu (40%) sedangkan bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah daun (57%). Pengolahan tumbuhan yang paling dominan digunakan adalah dengan merebus daun lalu air rebusan disaring untuk diminum.

**Kata kunci:** etnobotani, masyarakat, pemanfaatan, obat, tumbuhan.

### LATAR BELAKANG

Pengobatan herbal atau rehabilitasi berbasis tumbuhan sudah sejak lama membentuk adat budaya dan tradisi masyarakat di berbagai belahan dunia. Tumbuhan obat tradisional merupakan racikan yang berasal dari bahan-bahan alami dan dibuat dengan cara tradisional yang mengacu pada pengalaman, pengetahuan, dan ketersediaan diversitas tanaman obat tersebut. Obat tradisional telah diakui oleh Badan Kesehatan Dunia atau World Health Organization (WHO) dan penggunaannya sudah dianjurkan untuk menjaga kesehatan

masyarakat serta mencegah dan mengobati suatu penyakit (Setiawati dkk., 2016; Hidayah dkk., 2022).

Pemanfaatan tumbuhan sebagai obat, kosmetik, bahan makanan, dan rempah-rempah sudah diketahui dari zaman dahulu. Fakta dan kebenaran pemanfaatan tanaman obat di Indonesia terdapat pada tulisan kuno di laun lontar Husodo dari Jawa, Lontarak pabbura dari Sulawesi Selatan, Usada dari Bali, dan tulisan lain yakni Serat Racikan Boreh Wulang Dalem, Serat Primbon Jampi, dan terdapat pada ukiran di candi Borobudur. Ukiran tersebut mengilustrasikan orang-orang yang sedang menyiapkan obat dengan menggunakan tumbuhan sebagai komposisi utamanya. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tumbuhan tersebut diwariskan dari orang ke orang, dari suatu penduduk ke penduduk, dari suku ke suku, dari generasi ke generasi. Evolusi peradaban modern yang ditemukan dan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi telah memunculkan pengobatan yang cenderung menggunakan komoditas buatan. Pemanfaatan dan pendayagunaan tumbuhan untuk tujuan pengobatan telah mengalami penurunan selama beberapa waktu, kecuali penggunaannya sebagai tanaman herbal, rempah-rempah dan kosmetik. Namun, secara umum kondisi ini telah berubah selama 20 tahun terakhir, yang menyebabkan perubahan dalam pemakaian bahan alami (Wiryowidagdo, 2008; Rofida, 2010).

Hubungan antara masyarakat lokal dengan lingkungannya, terutama yang berkaitan dengan berbagai tumbuhan dan kajian pemanfaatannya sebagai pangan, obat-obatan, ritual adat, perburuan, pakaian, dan tempat tinggal merupakan definisi dari etnobotani. Etnobotani berasal dari kata etno yang mengacu pada kelompok sosial budaya atau masyarakat adat yang memiliki makna khusus karena adat istiadat, keturunan, agama, bahasa dan berasal dari kata botani yakni tumbuhan. Kajian ilmu yang membahas tentang interaksi masyarakat lokal dengan lingkungan alamnya mencakup susunan sistem ilmu pengetahuan sumber daya tumbuhan (Purwanto, 1999). Pengenalan etnobotani tanaman yang bermanfaat sebagai obat perlu dilakukan kepada masyarakat untuk menyampaikan pengetahuan dan pemahaman yang lebih baik mengenai pemanfaatan tanaman tersebut (Atmojo, 2013).

Sistem pengetahuan lokal adalah sumber pengetahuan yang diperoleh masyarakat domestik secara kebetulan. Lebih lanjut, sistem pengetahuan ini dikembangkan secara terus menerus dan turun temurun sebagai komponen dari kebudayaan dan peradabannya. Sistem pengetahuan lokal yang memiliki sebutan *indigenous knowledge* merupakan ekspresi adat budaya yang memuat nilai-nilai, norma, kaidah, etika, dan keahlian suatu masyarakat untuk menjalankan tantangan atau memenuhi keperluan kehidupannya. Penelitian tentang sistem

pengetahuan lokal membantu memberikan wawasan tentang kearifan masyarakat dalam pemanfaatan sumber daya alam dan sosial secara bijaksana dengan tetap menjaga kesetimbangan alam (Prananingrum, 2007; Suhandi dkk., 2017).

Masyarakat yang masih melakukan eksploitasi tumbuhan sebagai obat disebabkan karena pemakaiannya lebih praktis serta didukung dengan bahan baku yang tersedia. Kurangnya prasarana untuk memajukan fasilitas kesehatan masyarakat setempat juga masih dirasakan oleh sebagian masyarakat Indonesia yang berada di daerah terpencil (Desmarchelier, 1996). Tanaman yang sudah terbukti khasiatnya mempunyai probabilitas untuk ditingkatkan oleh masyarakat yang sudah memanfaatkan tanaman tersebut sejak lama. Masyarakat juga mampu membagikan informasi pengetahuan tersebut kepada masyarakat yang berada di wilayah lain. Permasalahan aksesibilitas dan tingginya anggaran terkait permintaan obat bisa ditangani dengan tanaman yang memiliki khasiat obat yang lebih murah dan mudah diperoleh (Herlina dkk., 2016; Hidayah dkk., 2022).

Rendahnya data mengenai jenis tanaman obat yang digunakan serta untuk mengetahui jumlah dan jenis tumbuhan obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cipacing, maka perlu dilakukan inventarisasi dan observasi terhadap kajian etnobotani tumbuhan obat. Hal ini bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat dan berfungsi sebagai wadah bagi masyarakat untuk ikut serta dalam upaya konservasi sumber daya alam terutama sumber daya tumbuhan yang berada di lingkungan sekitar masyarakat.

## **METODE PENELITIAN**

Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode kualitatif yang bersifat deskriptif. Pengambilan sampel dilakukan dengan teknik purposive sampling pada lokasi yang telah ditentukan. Pengumpulan data didapati dari hasil wawancara semi terstruktur terhadap 30 responden. Observasi dilakukan dengan mengamati semua spesies tumbuhan berkhasiat obat, mencatat nama ilmiah, nama lokal, dan famili dari tumbuhan obat tersebut, serta mengidentifikasi habitus, khasiat obat, dan cara pengolahannya oleh masyarakat lokal.

### **Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang pada bulan Oktober 2023. Berdasarkan informasi Kecamatan Jatinangor tahun 2014, Desa Cipacing tergolong termasuk ke dalam desa swasembada. Luas desa Cipacing sebesar 179 hektar yang terdiri dari ini kawasan wilayah pertanian, wilayah pemukiman dan

lahan wilayah lainnya. Luas lahan yang digunakan untuk lahan pertanian adalah 56 hektar. Lahan pertanian terbagi menjadi dua bagian yaitu lahan sawah dan lahan bukan sawah. Luas permukaan sawah tersebut adalah 10 hektar sedangkan lahan bukan sawah atau ladang perkebunan dengan luas 46 hektar. Lahan seluas 103 hektare digunakan untuk lahan pemukiman dan pelataran. Sisanya sebesar 20 hektar digunakan untuk kebutuhan lain yakni lahan fasilitas umum. Menurut Gunawan (2020), kapasitas lain yang dimiliki Desa Cipacing adalah suasana alam yang masih asri, pepohonan yang rimbun, tanaman hijau dan ladang yang luas masih menjadi daya tarik tersendiri.



**Gambar 1. Peta lokasi penelitian (Sumber: Google Maps, 2023)**

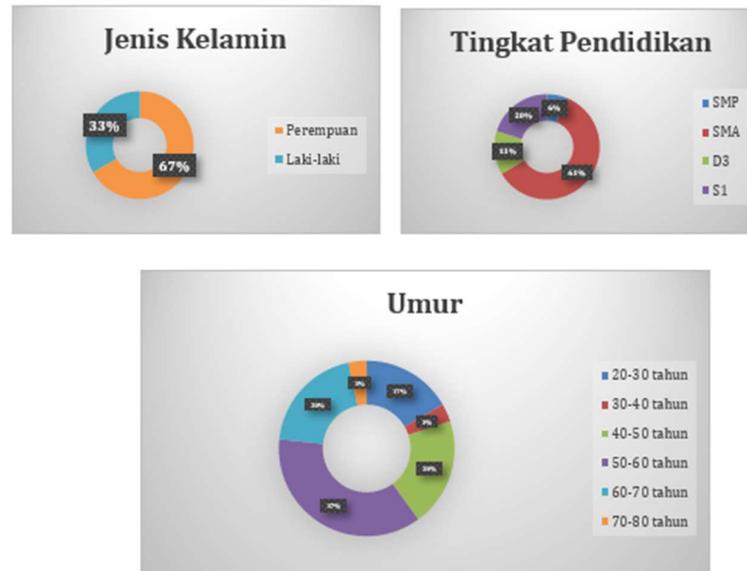
### **Alat dan Bahan**

Alat dan bahan yang digunakan pada penelitian ini adalah alat tulis, buku tulis, kertas kuesioner atau daftar pertanyaan, buku-buku identifikasi tumbuhan, kamera, alat perekam suara, dan laptop. Objek pengamatan dalam penelitian merupakan tanaman berkhasiat sebagai obat yang dipergunakan oleh masyarakat Desa Cipacing.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang, Jawa Barat diperoleh hasil bahwa terdapat 23 famili, 28 genus, dan 29 spesies tumbuhan yang bermanfaat sebagai obat. Hasil dari observasi langsung di lapangan dan wawancara kepada masyarakat lokal, akibat dari luasnya area lahan yang kosong seperti area ladang, kebun, dan pekarangan sehingga lahannya digunakan untuk membudidayakannya maupun tumbuh alami secara liar menyebabkan jumlah spesies tumbuhan berkhasiat obat ini tinggi. Selain itu, faktor penyebabnya adalah pengetahuan dan pendidikan masyarakat mengenai tumbuhan berkhasiat obat yang membuat masyarakat setempat menerapkan cara tradisional dalam mengobati suatu penyakit tertentu (Hidayah dkk., 2022). Masyarakat masih

menggunakan tumbuhan sebagai obat tradisional karena bahan-bahan tersebut bersifat herbal dan tidak mengandung bahan kimia atau bahan berbahaya sehingga lebih aman untuk tubuh. Menurut Hara (2013), tanaman dengan khasiat obat dipercaya tidak berdampak negatif atau efek samping yang berbahaya. Krisis yang berkepanjangan juga berdampak pada penurunan daya beli terhadap sejumlah obat-obatan terbaru yang memiliki harga relatif mahal.



**Gambar 2. Data responden masyarakat Desa Cipacing**

Berdasarkan Gambar 2 menunjukkan hasil data responden yang diperoleh setelah melakukan penelitian dengan pengamatan dan wawancara terhadap narasumber. Responden dalam penelitian ini berjumlah 30 orang yang digambarkan dengan beberapa karakteristik seperti jenis kelamin, umur, tingkat pendidikan. Data pemanfaatan berbagai macam tumbuhan yang digunakan sebagai obat dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat di Desa Cipacing**

No	Nama Ilmiah	Nama Lokal	Familia	Khasiat Obat	Cara Pengolahan
1	<i>Piper betle</i>	Sirih Hijau	Piperaceae	Obat mata, gatel, meredakan mimisan	Daun direbus lalu diteteskan pada mata Daun digulung dan dimasukkan ke hidung yang mimisan
2	<i>Piper ornatum</i>	Sirih merah	Piperaceae	Gangguan pencernaan, gatel	Daun direbus lalu digunakan untuk mandi
3	<i>Carica papaya</i>	Daun pepaya	Caricaceae	Darah tinggi, asam urat	Daun di tumbuk dan diberi air lalu disaring untuk diminum airnya
4	<i>Psidium guajava</i>	Jambu batu	Myrtaceae	Diare	

5	<i>Strobilanthes crispus</i>	Pecah beling	Acanthaceae	Batu ginjal	
6	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Kumis kucing	Lamiaceae	Batu ginjal	
7	<i>Zingiber zerumbet</i>	Lempuyang	Zingiberaceae	Batu ginjal	
8	<i>Syzygium polyanthum</i>	Salam	Myristicaceae	Darah tinggi, kolestrol, dan asam urat	
9	<i>Pluchea indica</i>	Beluntas	Asteraceae	Bau badan	
10	<i>Ziziphus mauritiana</i>	Bidara	Rhamnaceae	Sembelit, demam	Daun direbus lalu air rebusan disaring dan diminum
11	<i>Morinda citrifolia</i>	Mengkudu	Rubiaceae	Kolestrol	
12	<i>Pandanus amaryllifolius</i>	Pandan	Pandanaceae	Lambung, demam	
13	<i>Sauropus androgynus</i>	Katuk	Phyllanthaceae	Pelancar ASI	
14	<i>Moringa oleifera</i>	Kelor	Moringaceae	Pelancar ASI	
15	<i>Anredera cordifolia</i>	Binahong	Basellaceae	Memperkuat sistem imun tubuh	
16	<i>Ricinus communis</i>	Pohon jarak	Euphorbiaceae	Sembuhkan luka	
17	<i>Cymbopogon citratus</i>	Serai	Poaceae	Perut kembung, diabetes	Batang serai direbus lalu air rebusan diminum
18	<i>Ruta graveolens</i>	Daun inggu	Rutaceae	Demam	Daun diremas lalu dikompreskan ke dahi
19	<i>Hibiscus rosa-sinensis</i>	Kembang sepatu	Malvaceae	Panas dalam	Daun atau kelopak bunga direbus lalu diminum
20	<i>Curcuma longa</i>	Kunyit	Zingiberaceae	Lambung, diare, gatal-gatal	Rimpang direbus lalu diminum dan rimpang dihaluskan lalu oleskan pada bagian tubuh yang gatal
21	<i>Kaempferia galanga</i>	Kencur	Zingiberaceae	Batuk	
22	<i>Zingiber officinale</i>	Jahe	Zingiberaceae	Batuk, flu	Rimpang direbus lalu air rebusan diminum
23	<i>Boesenbergia rotunda</i>	Temukunci	Zingiberaceae	Batuk, lambung	
24	<i>Aloe vera</i>	Lidah buaya	Asphodelaceae	Luka, melembabkan kulit	Gel lidah buaya dioleskan langsung ke wajah Gel lidah buaya dihaluskan lalu diminum
25	<i>Etilingera elatior</i>	Kecombro ng	Zingiberaceae	Mengurangi bau badan	Direbus dan disajikan sebagai lalapan
26	<i>Swietenia mahagoni</i>	Mahoni	Meliaceae	Mengontrol gula darah	Biji mahoni dikeringkan dan diambil bagian dalamnya lalu ditumbuk
27	<i>Isotoma longiflora</i>	Kitolod	Campanulaceae	Sakit gigi	Daun ditumbuk lalu diletakkan pada gigi yang berlubang
	<i>Cordyline fruticosa</i>	Hanjuang	Asparagaceae	Disentri, wasir	Daun atau akar direbus lalu diminum
29	<i>Capsicum annum</i>	Cabai	Solanaceae	Sakit perut	Daun diremas lalu diletakkan di atas perut

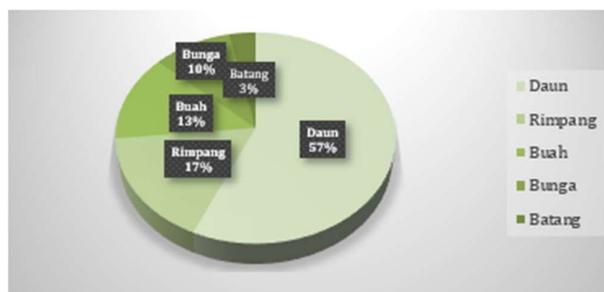
Berdasarkan Tabel 1, tumbuhan berkhasiat obat yang digunakan oleh masyarakat Desa Cipacing didominasi oleh famili Zingiberaceae dengan presentase 29,7% sedangkan famili co-dominan terdapat pada famili Piperaceae dengan persentase 8,7%. Ditemukan sebanyak enam spesies dari famili Zingiberaceae yaitu *Curcuma longa*, *Zingiber zerumbet*, *Kaempferia galanga*, *Zingiber officinale*, *Boesenbergia rotunda*, dan *Etlingera elatior*. Spesies yang paling banyak ditemukan pada famili ini adalah tanaman kunyit. Kunyit merupakan tanaman yang dimanfaatkan masyarakat Desa Cipacing sebagai bahan herbal dan rempah-rempah. Kunyit ini mudah dijumpai dan pemanfaatannya sudah meluas, tidak hanya sebagai kebutuhan untuk kuliner tetapi juga dibutuhkan dalam kesehatan. Kunyit digunakan sebagai bumbu masakan dan sebagai tanaman obat untuk mengobati suatu penyakit. Saat ini banyak masyarakat yang masih menanam kunyit di sekitar rumah. Hal tersebut disebabkan oleh harga yang lebih murah dibandingkan harga yang dijual di pasaran, sehingga masyarakat memilih menanam kunyit di rumah. Selain digunakan untuk bahan makanan, kunyit juga berkhasiat menyembuhkan beberapa penyakit seperti mengurangi nyeri, melancarkan menstruasi, kembung, menambah nafsu makan, menurunkan berat badan, anti kanker, dan anti tumor.

Famili Piperaceae merupakan keluarga tumbuhan aromatik yang dapat dimanfaatkan sebagai tanaman hias dan obat. Spesies yang ditemukan dari famili ini adalah *Piper betle* dan *Piper ornatum*. Sirih merupakan salah satu tanaman yang termasuk ke dalam unsur kehidupan masyarakat tradisional dengan pemanfaatan sebagai obat tradisional khususnya jamu atau obat herbal, bahan pangan, tanaman hias dan nilai ekonomisnya. Pemanfaatan sirih yang paling dominan di Desa Cipacing adalah untuk pengobatan tradisional. Berdasarkan analisis fitokimia, sirih mengandung zat flavonoid, saponin, minyak atsiri, dan polifenol (Potzernheim, 2006). Hal tersebut menjadikan sirih mempunyai potensi besar dalam pengobatan tradisional dan ramuan obat modern. Bagian tanaman sirih yang banyak dimanfaatkan untuk obat adalah organ daun. Terdapat banyak cara berbeda untuk mengolah daun sirih yakni ditumbuk, direbus, langsung dikunyah, diremas, dan direndam.



**Gambar 3. Grafik habitus tumbuhan berkhasiat obat di Desa Cipacing**

Berdasarkan habitusnya, perdu banyak digunakan oleh masyarakat dikarenakan perdu merupakan tumbuhan berkayu yang tidak terlalu besar dan bercabang dekat dengan permukaan. Perdu juga banyak tumbuh di lingkungan sekitar masyarakat baik itu sengaja dibudidayakan atau tumbuh liar di alam dan aman untuk digunakan. Tanaman perdu yang ditemukan adalah jambu batu, salam, katuk, beluntas, mengkudu, mahkota dewa, cabai, dan tanaman jarak. Selain itu, habitus tanaman obat yang dimanfaatkan berasal dari habitus semak, herba, dan pohon. Tanaman semak merupakan spesies tanaman yang lebih rendah jika dibandingkan dengan spesies pohon dan perdu seperti tanaman hanjuang, binahong, bidara, daun inggu, pandan, pecah beling, dan kumis kucing. Pada jenis tumbuhan herba, masyarakat memanfaatkannya karena tumbuhan herba umumnya memiliki kulit batang yang lunak dan banyak mengandung cairan berupa getah, sehingga kelompok tumbuhan herba dijadikan bahan baku obat tradisional oleh masyarakat setempat misalnya lempuyang, kunyit, kencur, dan jahe.



**Gambar 4. Diagram bagian tumbuhan berkhasiat obat di Desa Cipacing**

Pada umumnya, bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun, kayu, akar, kulit kayu, biji atau bunga (Adfa, 2005; Safitri dkk., 2014). Jika dilihat dari (Gambar 3), bagian tanaman yang banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Desa Cipacing adalah daun dengan persentase 57%. Tanaman yang daunnya dimanfaatkan sebagai obat antara lain beluntas, sirih, katuk, pepaya, kembang sepatu, jambu biji, kumis kucing, dan lain-lain. Daun banyak digunakan karena jumlahnya yang paling banyak tersedia dan pembuatannya sederhana dan relatif mudah. Daun juga dipercaya mempunyai manfaat yang lebih banyak daripada bagian tanaman yang lain. Handayani (2003) menyatakan bahwa organ daun paling banyak dimanfaatkan dalam pengobatan karena cara memperolehnya mudah, teksturnya lembut dan lunak, serta mempunyai kandungan air yang tinggi, terdapat sekitar 70% sampai 80% kandungan air jika dibandingkan dengan organ yang lain. Selain itu, daun sebagai tempat untuk mengakumulasi senyawa fotosintat yang didalamnya terkandung senyawa organik dengan khasiat obat.

Biasanya komponen yang ada di daun adalah fenol, minyak atsiri, kalium, antioksidan, dan klorofil. Klorofil merupakan suatu komponen senyawa yang keberadaannya lebih banyak di tanaman hijau. Klorofil ini sudah teruji efektif mengobati seseorang yang kekurangan darah atau anemia karena fungsinya mirip dengan hemoglobin dalam darah manusia. Selain itu, keunggulan dari daun ialah mempunyai serat yang lembut sehingga zat obat yang diekstraksi menjadi lebih mudah (Hidayah, 2022). Kebanyakan tumbuhan hijau memiliki daun yang banyak vitamin, mineral, hidrat, dan serat (Khotimah dkk., 2018).

Bagian rimpang juga banyak digunakan dalam pengobatan tradisional. Masyarakat lebih banyak mengolah tanaman herba rimpang dengan cara direbus sehingga cara mengkonsumsinya adalah dengan meminum langsung air rebusan rimpang tersebut. Masyarakat memanfaatkan bagian rimpangnya sebagai tanaman obat herbal karena ilmu pengetahuannya diberi tahu seara turun-temurun. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gupta (dalam Yansip, 2017) menyatakan bahwa zat yang terkandung dalam rimpang merupakan senyawa kimia seperti kurkumin, antioksidan, dan zingeberin. Oleh karena itu, rimpang banyak dimanfaatkan sebagai obat herbal.



**Gambar 5. Sirih merupakan tanaman yang paling banyak digunakan oleh masyarakat Desa Cipacing.**

Berdasarkan wawancara yang telah dilakukan, diperoleh informasi bahwa masyarakat mempunyai banyak cara dalam menggunakan tanaman berkhasiat obat. yaitu dengan menumbuk daunnya dan meminumnya tanpa direbus atau merebusnya untuk selanjutnya diminum atau dengan ditumbuk terlebih dahulu, lalu mengambil sarinya setelah tumbukan itu diperas. Selain itu dengan mengoleskan, menggosokkan, dan menempelkan bagian tumbuhannya pada bagian luar tubuh.

Pengolahan tumbuhan berkhasiat obat yang dilakukan dengan direbus lalu diminum airnya dipercaya lebih efektif mengobati dibandingkan perlakuan tanpa perebusan. Hal tersebut dikarenakan bagian tanaman yang direbus mengeluarkan sari yang banyak atau beberapa zat yang terkandung dalam organ tumbuhan, sedangkan pengobatan topikal seperti menggunakan getah dan organ tanaman yang dihaluskan, seperti jahe dan lidah buaya, digunakan untuk mempercepat pemulihan luka yang masih basah, sedangkan getahnya yakni pada tumbuhan pepaya, digunakan untuk memberikan pertolongan pertama terhadap orang yang digigit ular (Khotimah dkk., 2018). Selain itu, pengolahan tanaman berkhasiat obat dengan cara direbus daunnya kemudian digunakan untuk mandi, daun di tumbuk dan diberi air lalu disaring untuk diminum airnya, dan pada biji mahoni dikeringkan dan diambil bagian dalamnya yang berwarna putih lalu ditumbuk.

Tumbuhan berkhasiat obat yang terdapat di Desa Cipacing merupakan tumbuhan yang sengaja ditanam masyarakat untuk konsumsi pribadi dan tumbuhan yang secara liar tumbuh di lingkungan sekitar masyarakat. Tumbuhan yang ditanam sendiri atau dibudidaya dilakukan secara sederhana yakni dengan memanfaatkan tanah kosong di sekitar rumah, tepian sawah atau kebun. Hasil dari budidaya tersebut dimanfaatkan oleh pemiliknya sendiri. Tanaman yang sengaja ditanam adalah lidah buaya, pecah beling, jarak, jambu batu, salam, serai, mengkudu, cabai rawit, jahe, kencur, kunyit, sedangkan tanamannya tumbuh liar adalah kucing kumis dan binahong. Banyaknya jumlah jenis tanaman obat tersebut menandakan bahwa masyarakat Desa Cipacing masih banyak memanfaatkan tanaman obat tradisional, sehingga masyarakat lokal terus melakukan konservasi untuk menjaga sumber daya tanaman obat yang ada.

## **KESIMPULAN**

Spesies tanaman berkhasiat obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Desa Cipacing sebanyak 23 famili, 28 genus, dan 29 spesies. Famili Zingiberaceae merupakan famili yang paling dominan dengan persentase 26% sedangkan Famili Piperaceae adalah famili co-dominan dengan persentase 8,7%. Habitus tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah tanaman perdu yakni sebesar 40% yang dibudidayakan di lingkungan sekitar masyarakat. Bagian tumbuhan yang banyak dimanfaatkan adalah bagian daun dengan persentase 57%. Pengolahan tumbuhan yang paling dominan digunakan adalah dengan merebus bagian daunnya lalu air rebusan disaring untuk dijadikan minuman.

## **SARAN**

Penulis memberi saran mengenai diadakannya pemantauan tumbuhan berkhasiat obat secara berkala. Hal tersebut bertujuan untuk memberikan pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat dan upaya konservasi sumber daya alam terutama sumber daya tumbuhan yang berada di lingkungan sekitar masyarakat.

## **UCAPAN TERIMA KASIH**

Penulis mengucapkan terima kasih kepada dosen pengampu mata kuliah etnobotani dan masyarakat Desa Cipacing, Kecamatan Jatinangor, Kabupaten Sumedang yang telah mengizinkan untuk melakukan penelitian serta telah mengerahkan waktu dan tenaganya untuk mendukung penelitian ini.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Adfa, M. 2005. Study Senyawa Flavonoid dan Uji Brine Shrimp Beberapa Tumbuhan Obat Tradisional Suku Serawai di Provinsi Bengkulu. *Jurnal Gradien* 1(1): 43-50.
- Atmojo, S. E. (2013). Pengenalan etnobotani pemanfaatan tanaman sebagai obat kepada masyarakat Desa Cabak Jiken Kabupaten Blora. *Jurnal Ilmiah WUNY*, 15(1).
- Desmarchelier, C., Gurni, A., Ciccia, G., & Giulietti, A. M. (1996). Ritual and medicinal plants of the Ese'ejas of the Amazonian rainforest (Madre de Dios, Perú). *Journal of Ethnopharmacology*, 52(1), 45– 51
- Gunawan, W. (2020). Pemanfaatan Pekarangan Untuk Kewirausahaan Keluarga Di Desa Cipacing Berbasis Penanaman Bibit Jeruk Lemon. *Kumawula: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(2), 325-335.
- Handayani. (2003). *Membedah Rahasia Ramuan Madura*. Jakarta: Agromedia Pustaka
- Hara, B. 2013. Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Suku Maybrat di Kampung Sire Distrik Male Selatan Kabupaten Maybrat. *Skripsi*. Jurusan Kehutanan Fakultas Kehutanan Universitas Negeri Papua. Manokwari.
- Herlina, N., Nurlaila, A., & Sandria, I. (2016). Keanekaragaman dan pemanfaatan jenis tumbuhan obat oleh masyarakat kawasan Hutan Lindung Gunung Pakuan Kabupaten Kuningan Provinsi Jawa Barat. *Wanaraksa*, 10(01).
- Hidayah, H. A., Alifvira, M. D., Sukarsa, S., & Al Hakim, R. R. (2022). Studi Etnobotani sebagai Obat Tradisional Masyarakat di Desa Adat Kalisalak, Banyumas, Jawa Tengah. *Life Science*, 11(1), 1-12.
- Khotimah, K., Nurchayati, N., & Ridho, R. (2018). Studi etnobotani tanaman berkhasiat obat berbasis pengetahuan lokal masyarakat Suku Osing di Kecamatan Licin Banyuwangi. *Jurnal Biosense*, 1(01), 36-50.

- Potzernheim, M., Bizzo, H. R., Agostini-Costa, T. S., Vieira, R. F., Carvalho-Cilva, M., & Gracindo, L. A. (2006). Chemical characterization of seven Piper species (Piperaceae) from Federal District, Brazil, based on volatile oil constituents. *Revista Brasileira de Plantas Mediciniais*, 8, 10-12.
- Pramuningrum. 2007. Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur. *Skripsi*. Malang: Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi-UIN Malang.
- Purwanto Y., 1999. Peran dan Peluang Etnobotani Masa kini di Indonesia Dalam Menunjang Upaya Konservasi dan Pengembangan Keanekaragaman Hayati. *Prosiding Seminar Hasil-hasil Penelitian Bidang Ilmu Hayat*. Pusat Antar Universitas Ilmu Hayat IPB, Bogor.
- Rofida, S. (2010). Studi etnobotani dan etnofarmakologi umbi binahong (*Anredera cordifolia* (Ten) Steenis). *Farmasains: Jurnal Farmasi dan Ilmu Kesehatan*, 1(1).
- Safitri, S., Yolanda, R., & Brahmana, E. M. (2014). Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Kecamatan Rambah Samo Kabbupaten Rokan Hulu. *Doctoral dissertation*. Universitas Pasir Pengaraian.
- Setiawati, A., Immanuel, H., & Utami, M. T. (2016). The inhibition of *Typhonium flagelliforme* Lodd. Blume leaf extract on COX-2 expression of WiDr colon cancer cells. *Asian Pacific Journal of Tropical Biomedicine*, 6(3), 251–255
- Suhanda, A. Z., Idham, M., & Anwari, S. (2017). Studi etnobotani masyarakat Desa Raut Muara Kecamatan Sekayam Kabupaten Sanggau. *Jurnal Hutan Lestari*, 5(2).
- Wiryowidagdo, Sumali. (2008). *Kimia Dan Farmakologi Bahan Alam*. Buku Kedokteran EGC, Jakarta.
- Yansip, S., Tambaru, E., & Salam, M. 2017. Jenis-Jenis Tumbuhan Berkhasiat Obat Tradisional di Masyarakat Desa Yanim dan Braso Distrik Kemtuk Gresi Kabupaten Jayapura. *Bioma*, 2 (2).